

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 telah menerbitkan tujuh standar pendidikan internasional (*International Education Standards / IES*). Dari tujuh standar tersebut, yaitu standar nomor empat (*IES 4*) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis di tengah kepentingan profesi dan masyarakat. Padahal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan pendidikan. (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003). Oleh karena itu, calon akuntan (mahasiswa) perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-masalah etika bisnis dan etika profesi yang akan mereka hadapi. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dalam hal ini keberadaan pendidikan etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia. (Martadi dan Suranta, 2006).

Di Indonesia, kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI yang disahkan di Kongres X IAI yang baru selesai dilaksanakan pada tanggal 23 Nopember 2006 dan menitikberatkan pada akuntan publik serta akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Untuk profesi akuntan selain akuntan publik sampai saat ini belum ada rumusan kode etiknya. Padahal kenyataannya, tidak.

Semua sarjana akuntansi memilih profesi sebagai akuntan publik atau bekerja di kantor akuntan publik (lihat Tabel 1). Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil (2% - 4%) sarjana akuntansi yang memilih profesi sebagai akuntan publik, sedangkan yang terbanyak adalah berprofesi sebagai akuntan manajemen atau perbankan. Oleh karena itu muncul pertanyaan, bagaimana pembekalan etika untuk mahasiswa akuntansi yang tidak berminat mengambil konsentrasi audit?

Tabel 1.1
Distribusi Bidang Pekerjaan Sarjana Akuntansi

No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Akuntan public	2-4%
2	Akuntan manajemen	45-55%
3	Akuntan pendidik	20-30%
4	Akuntan sektor publik	20-35%
5	Wirasaha	10-20%

(Sumber:Tjiptohadi Sawarjuwono. 2005)

Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* juga menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah.

Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) Universitas muhammadiyah gresik memberikan muatan moral pada mata kuliah pengembangan kepribadian

(MKPK), yang pada umumnya mencakup mata kuliah pendidikan Agama Islam, Al Islam dan Kemuhammadiyah I, Al Islam dan Kemuhammadiyah II, Al Islam dan Kemuhammadiyah III, Pancasila, Kewarganegaraan. Muatan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang.

Selain itu, muatan etika juga masih sedikit atau belum diberikan pada mata kuliah tersebut. Sedikitnya porsi muatan etika yang diberikan pada MKPK akan menyebabkan pengajaran mata kuliah kurang berguna pada anak didik. Hal ini dikarenakan setelah menempuh mata kuliah tersebut, muatan etika akan perlahan-lahan pudar atau akan dilupakan. Apalagi muatan etika tidak ditanamkan atau disisipkan juga pada mata kuliah lanjutan. Pudar atau tereliminasi muatan etika ini tidak terlepas dari pembatasan peristiwa atau kejadian yang bersifat ekonomi. Unsur non ekonomi pada pendidikan Akuntansi kurang begitu diperhatikan. Pendidikan akuntansi yang diajarkan kepada mahasiswa lebih banyak menekankan dan berfokus pada aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, pendapatan dan biaya. Semuanya itu selalu diukur dengan ukuran moneter. Ketiadaan muatan etika pada pendidikan akuntansi menjadikan ilmu ini tanpa adanya spirit kejiwaan dan kering akan nilai-nilai kasih, sayang, keadilan, dan kejujuran. Pendidikan Akuntansi seakan-akan mengisi otak ini dengan pengetahuan logika materi.

Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi juga diungkapkan oleh Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden) menyatakan kurikulum program studi

akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk responden yang menyatakan tidak cukup muatan etikanya menyarankan agar: (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu (46,9%), (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah (29,01%), dan (3) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri (18,52%), dan (4) pendapat lain (5,56%). Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) juga mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu. Berdasarkan pada hasil riset Wulandari dan Sularso (2002) serta Ludigdo dan Machfoedz (1999) tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan akuntansi. Pentingnya muatan etika pada semua mata kuliah akuntansi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Loebs (1989) dalam Utami dan Indriawati (2006) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. McNair and Milan (1993) juga menyatakan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas mereka cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Molyneaux (2004) melakukan eksplorasi tentang pendekatan yang bisa digunakan untuk mengenalkan etika pada jenjang *undergraduate*, mengungkapkan bahwa pendekatan “*capstone course*” yang dipakai oleh Carroll (1998) dinilai menarik dan inovatif. *Capstone course* adalah pendekatan yang mengintegrasikan isu etika pada semua mata kuliah yang ada dalam kurikulum akuntansi (*progressive integration within existing parts of an established curriculum*). Oleh karena itu penelitian ini melakukan eksperimen untuk memperoleh bukti empirik apakah pemberian muatan etika dalam perkuliahan akuntansi berpengaruh pada persepsi etika mahasiswa.

Dari uraian diatas, selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul: “*PENGARUH MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERSEPSI ETIKA MAHASISWA.*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan sebuah rumusan masalah, yaitu: “Apakah muatan etika dalam pengajaran akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa ?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi berdampak signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.3.2.1. Bagi Dunia Pendidikan

- 1) Memberikan masukan yang berguna untuk penyempurnaan pendidikan akuntansi, terutama berkaitan dengan etika dalam kurikulum akuntansi.
- 2) Memberikan motivasi kepada dosen akuntansi untuk bersedia dan aktif memberikan muatan etika dalam proses pengajaran akuntansi.

1.3.2.2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam memahami muatan etika dalam pengajaran akuntansi, sehingga dalam dunia kerja dapat mengambil keputusan yang beretika pada permasalahan dilemma etika.

1.3.2.3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan praktis bagi peneliti dan menjadikan bahan pertimbangan antara teori-teori yang didapat di universitas dengan kenyataan yang ada. Dan menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai muatan etika dalam pengajaran akuntansi sehingga disiplin ilmu dapat diaplikasikan secara tepat pada masyarakat.